

PERAN KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DALAM KELESTARIAN KAWASAN JALUR PENDAKIAN GUNUNG SINGGALANG VIA PANDAI SIKEK

Oleh : Erik Rachman

Email: erikrachman00@gmail.com

Dosen Pembimbing : T. Romi Marnelly

Email: t.romi@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293, Telp/Fax 0761-63277

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Gunung Singgalang, Pandai Sikek, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam kelestarian kawasan jalur pendakian Singgalang via Pandai Sikek. 2) Hal yang membuat terhambatnya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) melaksanakan perannya dalam kelestarian kawasan jalur pendakian Gunung Singgalang via Pandai Sikek. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan mengambil 7 orang sebagai informan yaitu 5 orang anggota POKDARWIS, 1 orang ketua BUMNAK, dan 1 orang masyarakat sekitar. Penelitian ini menggunakan metode purposive serta menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa POKDARWIS sebagai pengelola memiliki tugas dalam menjalankan potensi pariwisata yang ada di Pandai Sikek melalui jalur pendakian Gunung Singgalang. POKDARWIS memiliki peran sebagai penggerak Sadar Wisata, Sapta Pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata, penggerak Sadar Wisata serta Sapta Pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata. Peran normatif yang muncul dalam pelaksanaan di lapangan mulai dari a) Peran edukasi adalah ajakan dan himbauan untuk melestarikan alam b) Peran kontrol adalah POKDARWIS sebagai pengelola dalam menjaga keindahan kawasan jalur pendakian c) peran informasi sebagai pemberi informasi dan sarana komunikasi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan jalur pendakian. Kelestarian kawasan jalur pendakian bergantung kepada kinerja POKDARWIS sebagai pengelola dalam mengelola pariwisata apalagi aktivitas pendakian yang ramai dan sulit untuk dikontrol sehingga menjadi kendala POKDARWIS dalam mempertahankan keasrian lingkungan. Kendala internal dialami POKDARWIS seperti kurangnya keterampilan dan pemahaman anggota dalam menjalankan perannya sebagai POKDARWIS serta adanya kesibukan lain di luar kegiatan POKDARWIS. Kendala eksternal datang dari pendaki dan juga dukungan dari Nagari.

Kata Kunci : POKDARWIS, Kelestarian Kawasan Jalur Pendakian

THE ROLE OF KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) IN THE SUSTAINABILITY OF MOUNT SINGGALANG VIA PANDAI SIKEK

By: Erik Rachman

Email: erikrachman00@gmail.com

Supervisor: T. Romi Marnelly

Email: t.romi@lecturer.unri.ac.id

Major in Sociology

Faculty of Social and Political Sciences

Universitas Riau

Bina Widya Campus Jl. H.R Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru

Pekanbaru 28293, Phone/Fax 0761-63277

ABSTRACT

This research was conducted in Mount Singgalang, Pandai Sikek, Tanah Datar Regency, West Sumatra Province. The objectives of this study were to determine: 1) The role of Travel Awareness Group (POKDARWIS) in the preservation of the Singgalang hiking trail area via Pandai Sikek. 2) The thing that hinders the Travel Awareness Group (POKDARWIS) from carrying out its role in the preservation of the Mount Singgalang hiking trail area via Pandai Sikek. This study uses a descriptive qualitative method by taking 7 people as informants, namely 5 members of POKDARWIS, 1 chairman of BUMNAK, and 1 person from the surrounding community. This research uses purposive method and uses observation, interview, and documentation techniques. The results of this study indicate that POKDARWIS as the manager has the task of carrying out the tourism potential in Pandai Sikek through the Mount Singgalang climbing route. POKDARWIS has a role as a motivator for Tourism Awareness, Sapta Pesona in the regional environment in tourist destinations, a driving force for Tourism Awareness and Sapta Pesona in regional environments in tourist destinations. The normative role that appears in the implementation in the field starts from a) the role of education is an invitation and appeal to preserve nature b) the control role is POKDARWIS as a manager in maintaining the beauty of the hiking trail area c) the role of information as a provider of information and a means of communication about everything related with hiking trails. The sustainability of the hiking trail area depends on the performance of POKDARWIS as a manager in managing tourism, especially when climbing activities are busy and difficult to control so that it becomes an obstacle for POKDARWIS in maintaining the beauty of the environment. Internal constraints experienced by POKDARWIS such as lack of skills and understanding of members in carrying out their roles as POKDARWIS and other activities outside POKDARWIS activities. External obstacles come from climbers and also support from Nagari.

Keywords: POKDARWIS, Preservation of the Hiking Trail Area

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan segala benda dan makhluk hidup didalamnya termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi keberlangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup yang lainnya (UU No 32 Tahun 2009). Indonesia merupakan negara yang terletak pada pertemuan tiga lempeng utama dunia, yaitu lempeng Eurasia di utara, lempeng Indo-Australia di selatan, dan lempeng Pasifik di timur. Selain itu, Indonesia juga terletak di Cincin Api Pasifik atau pada jalur rantai gunung berapi paling aktif di dunia yang membentang di sepanjang lempeng Pasifik. Keadaan ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan berbagai kontur wilayah yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Hal ini membuat Indonesia terkenal dengan keindahan alamnya, membuat sektor pariwisata di Indonesia menjadi destinasi yang menarik bagi para wisatawan.

Sektor pariwisata saat ini sedang sangat dipromosikan di Indonesia. Banyak tempat wisata yang mengalami peningkatan tajam, terutama wisata pedalaman. Pariwisata adalah industri yang kelangsungan hidupnya sangat ditentukan oleh baik atau buruknya lingkungan (Soemarwoto, 2004: 309 Bagi yang mengagumi alam dan menyukai keindahannya, wisata alam terbuka menjadi pilihan, termasuk gunung.

Gunung menjadi salah satu daya tarik bagi para penggemar kegiatan outdoor, termasuk hobi khusus. Mendaki gunung akhir-akhir ini menjadi tren baru di berbagai lapisan masyarakat. Salah satu gunung yang paling banyak dikunjungi di wilayah Sumatera Barat adalah Gunung Singgalang.

Pendaki menjadikan Gunung Singgalang sebagai gunung favorit setelah Gunung Marapi yang terkenal dengan lautan awan dan bunga Edelweisnya, sedangkan

Gunung Singgalang terkenal dengan pemandangan hutannya yang indah. Faktor lain yang membuat Gunung Singgalang menjadi favorit adalah keindahan hutan berlumut dan pemandangan Telaga Dewi di puncaknya, ikon Gunung Singgalang, yang menambah indah pemandangan Gunung Singgalang..

Gunung Singgalang terletak di antara Kabupaten Agam dan Kabupaten Tanah Datar. Gunung Singgalang sendiri memiliki ketinggian sekitar 2.877 Mdpl. dapat dilihat dari data pendakian Gunung Singgalang pada jalur pendakian Pandai Sikek, Tanah Datar, Sumatera Barat sebagai berikut:

Table 1.1 Jumlah pendaki pertahun

N0	Tahun	Jumlah Pendaki
1	2017	2209
2	2018	2852
3	2019	3741

Sumber : Data Pendakian Posko Gunung Singgalang 2021

Dari data tersebut terlihat jumlah pendaki Gunung Singgalang, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, terjadi peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan jumlah pendaki ini memiliki dampak positif yang tentunya membuat berkembang dengan cepatnya perekonomian warga sekitar. Hal ini membuat masyarakat sekitar memiliki pemasukan tambahan dengan adanya objek wisata yang dikelola oleh masyarakat sehingga menciptakan lapangan pekerjaan baru. Namun dampak positif ini dibarengi dengan dampak negatif yang mengganggu lingkungan yang ada di wilayah gunung Singgalang. Hal ini dikarenakan dengan adanya peningkatan para pendaki maka berbanding lurus dengan peningkatan sampah yang dibawa para pendaki. Dengan banyaknya sampah yang ditinggalkan oleh para pendaki jelas menimbulkan masalah baru bagi lingkungan dan berdampak di

sepanjang jalur pendakian Gunung Singgalang tentu saja akan mengganggu ekosistem yang ada di kawasan taman wisata Singgalang yang harusnya dijaga keasriannya demi menjaga habitat bagi flora dan fauna yang ada di kawasan konservasi Singgalang.

Tabel 1.2 jumlah sampah

No	Jumlah Sampah	Bulan/Tahun
1	300 kg	April 2017
2	400kg	Januari 2018

Sumber : Data jumlah sampah pertahun posko gunung singalang 2021

Dari data di atas terlihat jumlah sampah pendakian gunung singalang, Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat, terjadi peningkatan sampah setiap tahun nya. Pertumbuhan sampah ini sangat mengganggu di jalur pendakian gunung Singgalang yang termasuk dalam taman wisata alam di kawasan Sumatera Barat. Taman wisata alam menurut undang-undang no. 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya adalah kawasan pelestarian alam yang terutama digunakan untuk pariwisata dan rekreasi alam. Hal ini menjelaskan bahwa kawasan yang termasuk dalam kawasan taman wisata alam pada umumnya digunakan sebagai daya tarik wisata, namun tetap memperhatikan kelestarian lingkungan untuk menjaga kelestarian lingkungan yang dilestarikan sebagai rumah bagi flora dan fauna yang ada.

Hal ini menjadikan taman wisata alam ini memiliki fungsi yang berbeda bagi masyarakat sekitar atau masyarakat luas yang menggunakannya. Menurut undang-undang no. 5 Tahun 1990, taman wisata alam mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi pelestarian taman wisata alam adalah untuk melindungi sistem

penyangga kehidupan di kawasan sekitar kawasan TWA.

2. Fungsi Akademik Taman wisata alam berfungsi sebagai tempat pendidikan alam dan berbagi pengetahuan.
3. Fungsi Pariwisata Taman wisata alam berfungsi sebagai tempat tujuan wisata dan rekreasi alam yang didukung oleh keindahan alam dan ekosistem kawasan itu sendiri.

Dari sini jelas bahwa kawasan di dalam kawasan taman wisata alam biasanya digunakan sesuai dengan yang diperbolehkan oleh undang-undang, sehingga segala sesuatu yang dilakukan di luar yang dijelaskan dianggap sebagai perbuatan yang melanggar undang-undang dan melanggar undang-undang yang berlaku. Hal ini tentunya demi menjaga keindahan dan kestabilan kawasan jalur pendakian agar tetap lestari.

Jauh sebelum adanya POKDARWIS, keberadaan jalur pendakian Gunung Singgalang dipertahankan dengan adanya peraturan adat setempat yang ditaati oleh masyarakat sekitar secara turun temurun. karena mengatur penggunaan tanah sesuai dengan fungsinya masing-masing. Tanah ini dalam adat disebut sebagai tanah ulayat. Tanah ulayat merupakan segala sesuatu yang teradapat atau yang ada di atas tanah termasuk ruang angkasa maupun segala hasil perut bumi diwarisi secara turun temurun mulai dari nenek moyang hingga kepada generasi selanjutnya dalam keadaan utuh, tidak terbagi dan tidak boleh dibagi. (Nurullah, 1999:7)

Ada beberapa pembagian tanah ulayat yang ada yaitu:

- a. Tanah ulayat rajo

Tanah ulayat yang penguasanya penghulu dan letaknya jauh dari kampung dalam bentuk hutan rimba, bukit dan gunung, padang dan belukar, rawat dan paya, sungai dan danau serta laut dan telaga.

- b. Tanah Ulayat Nagari
Tanah yang letaknya dekat dari kampung. Tanah ini penguasanya penghulu-penghulu dalam nagari. Tanah tersebut dapat berbentuk padang ilalang, semak belukar atau padang rumput, sungai, danau dan sebagainya.
- c. Tanah Ulayat Suku
Tanah yang dipunyai secara bersama oleh seluruh anggota suku yang diwarisi secara turun temurun dalam keadaan utuh. Penguasanya adalah Penghulu Suku.
- d. Tanah Ulayat kaum
Tanah yang dimiliki secara bersama dalam garis keturunan matrilineal yang diwarisi turun temurun dalam keadaan utuh yang tidak terbagi-bagi. Tanah ulayat kaum ini sering disebut tanah pusako tinggi karena tidak dikenal lagi siapa pemiliknya.

Namun, seiring berjalannya waktu, peraturan adat saja tidak cukup untuk melestarikan kawasan jalur pendakian Gunung Singgalang yang terus ramai dikunjungi para pecinta kegiatan alam bebas yang semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini diperparah dengan pengelolaan jalur pendakian yang tidak jelas secara administrasi yang menyebabkan terjadinya sengketa dalam penarikan uang SIMAKSI, selain itu bantuan yang didapatkan pendaki ketika mengalami kecelakaan saat pendakian juga cukup minim karena pengelolaannya masih semrawut, yang membuat masalah di jalur pendakian semakin rumit. Singgalang. Sehingga pada tahun 2017 pemerintah Nagari melakukan tindakan dengan membentuk POKDARWIS sebagai pengelola jalur pendakian Gunung Singgalang yang telah disahkan secara hukum oleh pemerintah Nagari Pandai Sikek. Pembentukan POKDARWIS diberi tugas untuk mengelola jalur pendakian. setelah POKDARWIS jalur pendakian mulai

dibersihkan dan dikelola secara administratif.

POKDARWIS memiliki peran penting dalam membangun desa sadar wisata dan menerapkan Sapta Pesona di kawasan wisata. Salah satu poin pesona Indonesia yang “bersih” adalah juga mendukung terciptanya lingkungan dan suasana yang asri serta kelestarian Taman Wisata Alam Singgalang sehingga menjadi hal yang baik bagi persaudaraan destinasi pariwisata dalam rangka daerah yang lebih luas.

Hal ini menunjukkan pentingnya pengelolaan pariwisata melalui POKDARWIS sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam pemanfaatan sektor pariwisata di daerah melalui masyarakat sekitar kawasan wisata.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai “Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam kelestarian kawasan jalur pendakian Singgalang via Pandai Sikek”

1.2 Rumusan Masalah

Penulis merasa perlu memberikan rumusan masalah agar penelitian ini mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Maka dalam hal ini, penulis akan berikan beberapa rumusan masalah. Berdasarkan uraian diatas, penulis mencoba untuk merumuskan permasalahan pokok dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam kelestarian kawasan jalur pendakian Singgalang via Pandai Sikek?
2. Bagaimana hambatan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam melaksanakan perannya dalam kelestarian kawasan jalur pendakian Gunung Singgalang via Pandai Sikek?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian tersebut mengenai

peran POKDARWIS dalam kelestarian kawasan jalur pendakian Gunung Singgalang via Pandai Sikek. Maka dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam kelestarian kawasan jalur pendakian Singgalang via Pandai Sikek
2. Hal yang menghambat Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) melaksanakan perannya dalam kelestarian kawasan jalur pendakian Gunung Singgalang via Pandai Sikek.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian akan bermanfaat dengan baik apabila dalam praktiknya berjalan dengan baik pula. Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan dari studi pembelajaran serta dapat memberi suatu penambahan ilmu terhadap si pembaca mengenai konsep kelompok tani dalam pengembangan suatu wisata.

2) Manfaat Praktis

- a. Diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengajaran bagi peneliti dan masyarakat dalam mengetahui latar belakang dan dampak serta fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar.
- b. Hasil peneliti ini diharapkan dapat menjadi masukan dan referensi bagi pihak terkait dalam memahami suatu fenomena yang terjadi di masyarakat.
- c. Bagi peneliti penelitian ini dilaksanakan untuk menyelesaikan studi guna mendapatkan gelar sarjana pada program studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Riau.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Peranan

A. Pengertian Peranan

Dalam realitas kehidupan masyarakat, baik individu maupun kelompok selalu terhubung satu sama lain ketika interaksi sosial terjadi, sehingga peran masing-masing individu sangat mempengaruhi masyarakat di mana seseorang berada. Peran adalah seperangkat perilaku yang relatif homogen yang didefinisikan secara normatif dan diharapkan oleh seseorang yang menempati posisi sosial yang diperoleh atau ditugaskan dalam konteks kehidupan sosial.

Menurut Soekanto (2009) peranan adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan.

Adapun syarat-syarat peran mencakup tiga hal penting, yaitu : (Soekanto, 2002:243)

- 1) Peran meliputi norma-norma yang berkaitan dengan kedudukan atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peran dalam pengertian ini adalah seperangkat aturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan sosial. Ada empat standar yang diakui secara sosial, meliputi:
 - a. cara (*Usage*); lebih menonjol dalam hubungan interpersonal dalam masyarakat. Penyimpangan darinya tidak akan menyebabkan hukuman berat, tetapi hanya teguran dari orang yang dihubungkannya.
 - b. Kebiasaan (*folkways*), sebagai tindakan yang diulang-ulang dalam bentuk yang sama, merupakan bukti bahwa banyak orang menyukai tindakan tersebut.
 - c. Kode etik (*mores*) merupakan pencerminan dari ciri-ciri

kehidupan sekelompok orang yang digunakan oleh masyarakat sebagai instrumen pengawasan, sadar atau tidak sadar, terhadap anggotanya.

- d. Adat istiadat (*custom*) merupakan suatu kode etik yang permanen dan integrasi yang kuat dengan pola perilaku masyarakat dapat memperlambat ikatan dengan adat atau kebiasaan. (Soejono Soekanto, 2012:174).
- 2) Peran adalah suatu konsep tentang perilaku apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai suatu organisasi.
- 3) Peran juga dapat dilihat sebagai perilaku individu, yang penting bagi struktur sosial masyarakat

B. Jenis-Jenis Peran

Peran atau role menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu: (Bruce, 1992:25)

- a. Peran nyata (Anacted Role) adalah cara dimana seseorang atau sekelompok orang benar-benar menjalankan sebuah peran.
- b. Peranan yang dianjurkan (Prescribed Role) adalah cara masyarakat mengharapkan kita untuk memenuhi peran tertentu.
- c. Konflik peranan (Role Conflick) adalah suatu kondisi yang dialami oleh seseorang yang memiliki status atau lebih yang membutuhkan harapan dan tujuan peran yang saling bertentangan.
- d. Kesenjangan peran (Role Distance) adalah kinerja emosional dari peran.
- e. Kegagalan peran (Role Failure) adalah kegagalan seseorang untuk melakukan peran tertentu.
- f. Model peranan (Role Model) adalah seseorang yang perilakunya kita contoh, tiru, dan ikuti.
- g. Rangkaian atau lingkup peranan (Role Set) adalah hubungan antara seseorang

dengan individu lain ketika ia memenuhi perannya.

Dari berbagai jenis peran di atas, penulis menggunakan jenis peran nyata (Anacted Role) yang merupakan salah satu cara seseorang atau sekelompok orang benar-benar menjalankan sebuah peran. Disini penulis akan melakukan penelitian tentang peran POKDARWIS dalam kelestarian kawasan jalur pendakian Gunung Singgalang via Pandai Sikek.

2. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS)

Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) merupakan lembaga di tingkat masyarakat yang dibentuk sebagai penggerak, penanggung jawab, dan pengelola pariwisata di kawasan wisata. Kelompok ini dibentuk untuk mendukung terciptanya pertumbuhan dan perkembangan pariwisata serta memanfaatkannya untuk kesejahteraan masyarakat sekitar.

Perkembangan pariwisata di daerah tergantung pada pengelolaan pariwisata di daerah tersebut sehingga disini masyarakat dituntut untuk memanfaatkan pariwisata yang ada guna meningkatkan kesempatan kerja di daerah tersebut. Sehingga keberadaannya menjadi berkah bagi masyarakat sekitar dan menjadi motor penggerak perekonomian masyarakat di daerah yang memiliki potensi wisata.

Secara umum, fungsi POKDARWIS dalam kegiatan kepariwisataan adalah: (Pedoman Kelompok Sadar Wisata, 2012: 18)

- a) Sebagai penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata.
- b) Sebagai Mitra Pemerintah dan pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan Sadar Wisata di daerah.

Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) memiliki peran dan posisi

yang penting dalam mengembangkan pariwisata diantaranya: (Pedoman Kelompok Sadar Wisata, 2012: 4)

- a) Masyarakat sebagai subjek atau aktor persaudaraan berarti masyarakat merupakan aktor penting yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan pengembangan pariwisata, bersama pemangku kepentingan terkait lainnya, baik dari negara maupun swasta.
- b) Masyarakat sebagai penerima manfaat berarti masyarakat berpeluang memperoleh manfaat ekonomi yang signifikan dari pengembangan kegiatan pariwisata untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan sosial masyarakat yang bersangkutan.
- c) Lingkungan dan Suasana yang Kondusif Dalam rangka pengembangan pariwisata, salah satu aspek mendasar bagi keberhasilan pengembangan pariwisata adalah terciptanya lingkungan dan suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan pariwisata di suatu tempat. Iklim atau lingkungan yang kondusif tersebut terutama terkait dengan terwujudnya kesadaran kepariwisataan dan Sapta Pesona yang secara konsisten dikembangkan di kalangan masyarakat yang tinggal di sekitar daerah tujuan wisata.
- d) Masyarakat sadar akan peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah yang baik terhadap tamu atau wisatawan yang berkunjung untuk menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagaimana tertuang dalam semboyan Sapta Pesona
- e) Masyarakat berperan dalam mensukseskan program pengelolaan pariwisata pemerintah dengan mewujudkan Sapta Pesona di kawasan pariwisata.

Hal ini menunjukkan bahwa peran POKDARWIS dalam pengelolaan sangat dibutuhkan oleh pemerintah sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam mengelola suatu objek wisata agar dampak yang ditimbulkan dalam pengelolaannya dapat langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekitar.

3. Sapta Pesona Indonesia

Berdasarkan Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor.5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona. Sapta Pesona didefinisikan sebagai kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah atau wilayah di negara Indonesia. Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan. Sehubungan dengan meningkatnya kinerja pembangunan pariwisata, maka Program Sapta Pesona kemudian disempurnakan dan menjadijabaran konsep Sadar Wisata sebagaimana tertulis dalam Pedoman Kelompok Sadar Wisata (2012:12-16). Pada buku pedoman ini, setiap unsur sapta pesona di jelaskan sebagai berikut:

- a) Aman.
Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan.
- b) Tertib.
Suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien.
- c) Bersih.
Suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata yang

mencerminkan keadaan yang sehat/higienis.

- d) Sejuk.
Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman dan “betah” bagi wisatawan.
- e) Indah.
Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan.
- f) Ramah.
Suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi kepada wisatawan.
- g) Kenangan.
Suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan.

Konsep Sapta Pesona mendukung peran POKDARWIS sehingga dengan menerapkan konsep ini membantu peran POKDARWIS dalam menjaga kawasan jalur pendakian Gunung Singgalang. Konsep yang bersinggungan dengan keberlanjutan adalah bersih, sejuk, dan indah. Beberapa konsep Sapta Pesona tersebut membuat keberlanjutan tetap terjaga sehingga pertumbuhan pendaki meningkat seiring dengan keberlanjutan kelestarian yang tetap dijaga oleh POKDARWIS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di POKDARWIS Singgahan Alang Gunung Singgalang via Pandai Sikek. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode

kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah seluruh anggota POKDARWIS yaitu sebanyak 5 orang. Dan juga 2 orang key informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya melalui wawancara dan observasi lapangan, sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber luar melalui media perantara.

HASIL PENELITIAN

1. Peranan POKDARWIS

A. Upaya Menjaga Kelestarian Jalur Pendakian oleh POKDARWIS

Tindakan bersifat represif dilakukan dalam bentuk kegiatan aksi bersih sebagai bentuk pencegahan kerusakan alam dengan melindungi kawasan dari benda-benda yang dapat merusak hutan. Sedangkan tindakan bersifat preventif adalah mengedukasi tentang kelestarian kawasan Taman Wisata Alam (TWA) saat pertama kali mendaftar di posko pendakian sehingga dapat mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Sementara itu, tindakan bersifat kuratif yang dilakukan POKDARWIS dalam menjalankan perannya dalam menjaga kawasan jalur pendakian adalah dengan memberikan kantong sampah kepada pendaki dan menyisakan uang 50 ribu sebagai jaminan untuk menurunkan kembali sampahnya. Jika sampah tidak dikembalikan, uang 50 ribu itu akan masuk ke kas negara.

B. Kegiatan Aksi bersih yang dilakukan POKDARWIS

Aksi bersih merupakan bentuk tindakan bersifat represif untuk

mencegah kerusakan lingkungan yang parah agar keindahannya tetap terjaga. Aksi bersih ini merupakan bentuk keseriusan POKDARWIS dalam menjaga kawasan jalur pendakian. kegiatan ini mendapat respon positif bagi pecinta alam melalui komunitas dan organisasi yang bergerak di bidang pecinta alam. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya partisipasi dalam aksi bersih di luar anggota POKDARWIS. Kegiatan yang dilakukan oleh organisasi dan juga orang diluar POKDARWIS sangat membantu dalam menjalankan peran kontrol sehingga ini membuktikan adanya peran edukasi yang dilakukan oleh POKDARWIS juga berjalan walaupun tidak maksimal dalam pelaksanaannya.

C. Hambatan dalam peran POKDARWIS

a. Internal

Hambatan internal muncul dari POKDARWIS itu sendiri, mulai dari kurangnya keterampilan dan pemahaman anggota dalam menjalankan perannya sebagai POKDARWIS, anggota yang memiliki kegiatan selain POKDARWIS karena bekerja sebagai POKDARWIS merupakan pekerjaan sampingan bukan pekerjaan utama bagi anggotanya dan juga POKDARWIS pengawasan pendaki kurang dalam menjalankan aturan yang telah ditetapkan.

b. Eksternal

kendala eksternal yang datang dari para pendaki yang pemahamannya masih kurang tentang kelestarian kelestarian kawasan, apalagi tipe pendaki yang ada saat ini, masih banyak pendaki pemula yang belum memahami aktivitas di alam bebas. Nagari juga menjadi kendala bagi

POKDARWIS dalam menjalankan perannya sebagai pengelola karena dukungan Nagari dalam mengembangkan potensi wisata yang ada masih tergolong minim sehingga POKDARWIS di Gunung Singgalang lambat dalam perkembangannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Peran adalah proses keadaan dinamis. Jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan fungsinya, maka ia memenuhi suatu peran. Berdasarkan pembahasan yang penulis tulis pada bab sebelumnya tentang peran POKDARWIS dalam menjaga kelestarian kawasan jalur pendakian Gunung Singgalang. Melalui Pandai Sikek:

1. Dalam POKDARWIS terdapat peran normatif yang dilakukan sebagai POKDARWIS sehingga apabila peran ini dilakukan maka terlaksananya fungsi POKDARWIS sesuai dengan tujuan pembentukannya. Namun dalam pelaksanaannya terdapat peran ganda yang dilakukan akibat tidak adanya kesiapan dalam menjalankan peran sesuai status yang sudah diemban oleh masing-masing individu sehingga pelaksanaan dilapangan tidak berjalan maksimal.
2. Keberlanjutan kawasan jalur pendakian tergantung dari kinerja POKDARWIS sebagai pengelola dalam mengelola pariwisata, terutama pada saat aktivitas pendakian yang padat dan sulit dikendalikan sehingga menjadi kendala bagi POKDARWIS dalam menjaga keindahan lingkungan. Maka disini muncul peran POKDARWIS dimulai dari a) Peran edukasi adalah ajakan dan himbauan untuk melestarikan alam b) Peran kontrol adalah POKDARWIS sebagai pengelola dalam menjaga keindahan kawasan jalur pendakian c) peran informasi sebagai pemberi

informasi dan sarana komunikasi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan jalur pendakian.

3. Kendala kelestarian alam agar dapat dipertahankan terbagi menjadi 2 hal, yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Hambatan internal muncul dari POKDARWIS itu sendiri, mulai dari kurangnya keterampilan dan pemahaman anggota dalam menjalankan perannya sebagai POKDARWIS, anggota yang memiliki kegiatan selain POKDARWIS karena bekerja sebagai POKDARWIS merupakan pekerjaan sampingan bukan pekerjaan utama bagi anggotanya dan juga POKDARWIS pengawasan pendaki kurang dalam menjalankan aturan yang telah ditetapkan. Berbeda dengan kendala eksternal yang datang dari para pendaki yang pemahamannya masih kurang tentang kelestarian kawasan, apalagi tipe pendaki yang ada saat ini, masih banyak pendaki pemula yang belum memahami aktivitas di alam bebas. Nagari juga menjadi kendala bagi POKDARWIS dalam menjalankan perannya sebagai pengelola karena dukungan Nagari dalam mengembangkan potensi wisata yang ada masih tergolong minim sehingga POKDARWIS di Gunung Singgalang lambat dalam perkembangannya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah penulis uraikan, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Pengurus POKDARWIS dapat lebih memahami tentang manajemen organisasi sehingga di lapangan, pelaksanaan dalam mengelola POKDARWIS agar peran berjalan

dengan baik sesuai dengan status yang diemban oleh masing-masing individu anggota POKDARWIS. Hal ini akan membuat organisasi berjalan dengan baik guna mencapai tujuan dari program atau kegiatan yang dibuat.

2. Dalam meningkatkan kemampuan POKDARWIS dalam soft skill dan hard skill diperlukan pelatihan agar kemampuan POKDARWIS dalam mengelola jalur pendakian menjadi lebih baik karena kemampuan setiap individu sangat dibutuhkan agar peran yang dijalankan sesuai dengan status yang diemban.
3. Nagari sebagai mitra POKDARWIS dapat mengembangkan potensi wisata Pandai Sikek sehingga akan berkembang potensi wisata ini yang selain dapat mendorong kemajuan daerah Pandai Sikek juga dapat menumbuhkan perekonomian masyarakat sekitar jalur pendakian. . Pertumbuhan ekonomi ini dikarenakan kesibukan para pendaki terutama potensi yang ada di Pandai Sikek, tidak hanya pariwisata tetapi juga terkenal dengan kerajinan tangan yang terkenal di Sumatera Barat. Hal ini akan membuat siklus ekonomi masyarakat menjadi lebih baik, ditambah potensi pendapatan Nagari lebih dari ini jika dikelola dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cohen Bruce J, 1992, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rineka Cita.
2009. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta: Sekretariat Negara.

- Nurullah, 1999, Tanah Ulayat Menurut Ajaran Adat Minangkabau, Padang: PT. Singgalang Press
- Pedoman Kelompok Sadar Wisata, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pengemsaudaraan Destinasi Pariwisata Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012)
- RI, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya.
- Soekanto, Soerjono. 2002. Sosiologi Suatu pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soejono. 2012 Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada